

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komponen penting yang dibutuhkan setiap perusahaan adalah laporan keuangan, laporan keuangan adalah catatan data keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pengguna tentang arus kas perusahaan, situasi keuangan, dan kinerjanya agar mereka dapat menggunakannya untuk membantu pengambilan keputusan mereka (Syafitri & Putra, 2021). Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka. Ini adalah cara perusahaan mempertanggungjawabkan kinerja mereka kepada para pemangku kepentingan. Namun, karena keinginan perusahaan untuk menampilkan citra yang positif, terkadang hal ini bisa berujung pada manipulasi laporan keuangan. Akibatnya, data yang disajikan menjadi tidak akurat dan menyimpang dari standar pelaporan yang seharusnya (Kardhianti & Srimindarti, 2022).



Gambar 1. 1 *Fraud di Dunia*
Sumber: (ACFE, 2022)

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dijelaskan mengenai hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global yang merilis *Report to The Nation* (RTTN) pada tahun 2022 bahwa kecurangan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Kategori tersebut meliputi penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Penyalahgunaan aset adalah kategori pertama, dengan rata-rata kerugian terendah sebesar \$100,000 tetapi dengan kemungkinan terjadi 86% dalam sebagian besar kasus kecurangan. Kategori kedua yaitu korupsi, dengan kemungkinan terjadi 50% dan rata-rata kerugian sebesar \$150,000. Dan kategori terakhir, kecurangan laporan keuangan, memiliki rata-rata kerugian tertinggi sebesar \$593,000. Ini juga merupakan yang paling tidak mungkin, terjadi hanya dalam 9% kasus (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2022).



Gambar 1. 2 *Fraud di Dunia*

Sumber: (ACFE, 2024)

Sementara berdasarkan survei ACFE Global yang merilis RTTN pada tahun 2024, kecurangan laporan keuangan merupakan kategori yang paling jarang 5% dari skema tetapi juga menyebabkan kerugian median terbesar USD 766.000 per kasus apabila dibandingkan dengan kasus lainnya yaitu penyalahgunaan aset dan korupsi (*Examiners*, 2024).

Sektor infrastruktur adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap korupsi karena besarnya jumlah uang yang terlibat dan proses perizinan yang sering kali kompleks (Anindito, 2023). Sektor infrastruktur juga dikenal sangat rentan terhadap korupsi jika dibandingkan dengan sektor ekonomi dan industri lainnya, ditambah lagi dengan keunikan proyek infrastruktur kesulitan dalam membandingkan harga, banyaknya pihak yang terlibat, kompleksitas dan jangka waktu pengembangan proyek infrastruktur yang panjang, serta budaya kerahasiaan yang berkontribusi terhadap risiko korupsi yang lebih tinggi dan kerentanan di sektor ini (Hawkins *et al.*, 2022)

Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur menjadi isu krusial dalam penelitian akuntansi, salah satunya terlihat pada kasus Hyflux yang menjadi salah satu fenomena besar terkait dugaan manipulasi dan kelalaian pengungkapan informasi keuangan dan berskala global, yang terungkap pada 17 November 2022. Saksi ahli sekuritas Kevin Gin mengungkapkan bahwa Mantan CEO Hyflux, Olivia Lum bersama mantan CFO Cho Wee Peng dan beberapa direktur independen, didakwa karena gagal mengungkapkan informasi material mengenai proyek *Tuaspring Integrated Water and Power Project*. Berdasarkan fakta persidangan yang diberitakan CNA, mereka tidak menginformasikan kepada publik bahwa pendapatan utama *Tuaspring* secara signifikan bergantung pada penjualan listrik, bukan hanya penjualan air seperti yang digambarkan dalam prospektus penawaran saham preferen tahun 2011. Penuntut menilai kelalaian ini menciptakan gambaran keuangan yang menyesatkan investor, terutama karena unit pembangkit listrik *Tuaspring* menghadapi risiko

komersial yang tinggi dan berpotensi mengganggu stabilitas keuangan Hyflux. Jaksa juga menuduh CFO berperan dalam “*conniving*” atau ikut serta dalam keputusan untuk tidak mengungkapkan data keuangan penting tersebut, kasus ini juga menyoroti lemahnya kualitas audit karena tidak terdeteksi oleh auditor pada saat proses audit tahunan berlangsung (Lam, 2022).

Kasus di Indonesia yang serupa dengan kasus diatas yaitu kasus PT. Waskita Karya, Pada pertengahan 2023 BEI memanggil Waskita Karya Tbk atas dugaan manipulasi laporan keuangan karena Wakil Menteri BUMN menyatakan bahwa perusahaan “dilaporkan untung bertahun-tahun” padahal arus kas operasional sebenarnya tidak pernah positif. Berikut dibawah ini tabel data keuangan dari PT. Waskita Karya.

Tabel 1. 1 Data Fenomena

Akun	Tahun 2022	Tahun 2023	Selisih
Pendapatan Usaha	Rp15.302.872.338.467	Rp 10.954.693.035.464	Rp 4.348.179.303.003
Rugi Sebelum Pajak	Rp 1.240.774.727.573	Rp 3.775.584.273.026	Rp 2.534.809.545.453
Laba Bruto	Rp 1.449.338.004.848	Rp 851.729.140.880	Rp 597.608.863.968
Beban Pokok Pendapatan	Rp13.853.534.333.619	Rp 10.102.963.894.584	Rp 3.750.570.439.035
Jumlah Aset	Rp98.232.316.628.846	Rp 95.595.897.457.967	Rp 2.636.419.170.879
Liabilitas	Rp83.987.631.948.080	Rp 83.994.385.906.808	Rp 6.753.958.728
Ekuitas	Rp14.244.684.680.766	Rp 11.601.511.551.159	Rp 2.643.173.129.607
Kas & Setara Kas	Rp2.221.378.055.019	Rp 1.340.065.112.240	Rp 881.312.942.779

Sumber : Data Diolah, (2026)

PT Waskita Karya (Persero) Tbk mencetak kenaikan rugi 98,46% ke Rp 3,77 triliun di tahun 2023. Melansir laporan keuangan di keterbukaan informasi BEI, kenaikan rugi WSKT itu diikuti oleh penurunan pendapatan sepanjang tahun

2023. WSKT mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp 10,95 triliun di tahun 2023. Angka itu turun 28,41% dari raihan tahun 2022 yang sebesar Rp 15,30 triliun di tahun 2022. Beban pokok pendapatan WSKT tercatat Rp 10,10 triliun per akhir 2023, turun dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 13,85 triliun. Alhasil, laba bruto WSKT sebesar Rp 851,72 miliar pada tahun lalu, turun 41,23% secara tahunan alias year-on-year (YoY) dari Rp 1,44 triliun (Nityakanti & Perwitasari, 2024).

Jumlah aset WSKT tercatat Rp 95,59 triliun per 31 Desember 2023, turun dari Rp 98,23 triliun pada tahun sebelumnya. Jika dirinci, jumlah aset lancar WSKT pada tahun lalu sebesar Rp 22,72 triliun, turun dari Rp 33,43 triliun di tahun 2022. WSKT mencetak liabilitas sebesar Rp 83,99 triliun di tahun 2023, pada tahun 2022 liabilitas tercatat Rp 83,98 triliun yang berarti adanya kenaikan liabilitas. Sementara, ekuitas Perseroan Rp 11,60 triliun per akhir 2023. Kas dan setara kas pada akhir tahun 2023 sebesar Rp 1,34 triliun, turun dari Rp 2,22 triliun di tahun sebelumnya. (Nityakanti & Perwitasari, 2024).

The Institute of Internal Auditors dalam *Global Perspectives & Insights fraud* menjelaskan bahwa kecurangan adalah setiap tindakan ilegal yang melibatkan penipuan, menyembunyikan, atau pelanggaran kepercayaan yang dilakukan untuk keuntungan *financial* atau pribadi. Orang atau organisasi yang melakukan kecurangan mungkin berusaha mencuri uang, properti, atau jasa; untuk menghindari membayar atau kehilangan sesuatu; atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bisnis. Selain pelaku penipuan eksternal, penipuan juga dapat dilakukan oleh karyawan perusahaan yang mengalami tekanan finansial atau

yang merasa berhutang uang atau jasa yang mereka ambil karena mereka menganggap organisasi telah memperlakukan mereka dengan tidak adil atau karena keluhan lainnya. Setiap jenis organisasi dapat menjadi korban kecurangan, terlepas dari ukurannya atau apakah itu publik atau swasta, nirlaba, lembaga pemerintah atau utilitas publik atau swasta, atau entitas lainnya (Sari *et al.*, 2023)

Menurut ACFE, (2020) kecurangan laporan keuangan adalah kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan terjadi ketika laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi, yang akibatnya akan berdampak signifikan pada pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan. Seperti publik, investor, dan manajemen kehilangan kepercayaan satu sama lain. Perusahaan dalam situasi ini berada di bawah tekanan untuk memperbaiki dan meningkatkan nilai pasar saham mereka. Sebuah perusahaan akan menghadapi kebangkrutan jika tidak dapat meningkatkan nilai pasar sahamnya (rasionalisasi). Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk merubah pandangan dan membuat diri mereka terlihat lebih baik dari pada pesaing adalah dengan melakukan kecurangan (Permatasari & Laila 2021).

Secara umum, CFO adalah salah satu manajemen puncak yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi pelaporan keuangan perusahaan dan manajemen pengendalian internal serta penganggaran, memastikan perusahaan mematuhi regulasi akuntansi yang relevan, dan ikut serta dalam pengambilan keputusan

pengeluaran perusahaan (Handoyo *et al.*, 2023). Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, keahlian CFO mencakup kemampuan teknis dan profesional di bidang akuntansi, pengendalian internal, dan analisis risiko keuangan yang dapat meminimalkan terjadinya *fraud*. Keahlian *chief financial officer* dapat berupa tingkat pendidikan, pengalaman kerja dibidang keuangan, masa jabatan, dan sertifikasi profesional akuntansi (Jaswadi *et al.*, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Velte, (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman CFO berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, semakin tinggi pengalaman dan keahlian CFO maka kecenderungan perusahaan melakukan *fraud* semakin rendah. Sedangkan pada penelitian Tuo *et al.*, (2023) dan Dewi & Damayanti, (2020) menunjukkan tingkat pendidikan CFO berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahrah & Hasnawati, (2024) dan Ullah *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa pengalaman kerja dibidang keuangan berpengaruh positif terhadap akuntansi *prudensial*, CFO yang memiliki pengalaman kerja dibidang keuangan akan lebih percaya diri dengan kekuasaan yang lebih besar dan memiliki dampak menolak tekanan yang berlebihan dari CEO yang memiliki insentif untuk memanipulasi laba. Sedangkan pada penelitian Frischanita & Bernawati, (2020), menunjukkan bahwa pengalaman kerja dibidang keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aliza & Serly, (2020), menunjukkan bahwa masa jabatan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, CFO dengan masa jabatan lebih lama memiliki

pengetahuan yang lebih mengenai konteks pekerjaan dan perusahaan secara spesifik, sehingga akan cenderung lebih berkomitmen untuk membuat laporan keuangan yang lebih konservatif. Sedangkan pada penelitian Zahrah & Hasnawati, (2024) menunjukkan bahwa masa jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, kinerja eksekutif yang memiliki masa kerja yang lebih lama dalam suatu organisasi atau perusahaan dapat mempengaruhi kinerja dalam pengambilan keputusan, dan CFO cenderung memprioritaskan kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hayes & Boritz, (2024) menunjukkan bahwa sertifikasi profesional akuntansi CFO berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, semakin tinggi kompetensi profesional yang dimiliki CFO melalui sertifikasi akuntansi, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan karena proses pelaporan keuangan dilakukan berdasarkan prinsip akuntansi yang benar, pengendalian internal yang lebih efektif, serta pengawasan yang lebih baik terhadap potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil (Riskiani & Yanto 2020). Hubungan antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan yaitu *financial stability* ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan, manajemen secara konsisten menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini menimbulkan tekanan pada manajemen, terutama ketika kesehatan keuangan

perusahaan berada dalam risiko, mendorong mereka untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan pertumbuhan di bawah rata-rata industri memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan prospek perusahaan salah satu cara nya memanipulasi laporan keuangan dengan mengubah pertumbuhan aset (Hudin *et al.*, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nikmah & Arjoen, (2023) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mana dijelaskan perusahaan yang digunakan sebagai sampel mengalami pertumbuhan aset sebesar 11,11% dan rata-rata *leverage* adalah 45,42% ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki total aset yang dibiayai oleh utang sebesar 45,42%, hal ini membuat semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh manajemen. Sedangkan pada penelitian Sintabela & Badjuri, (2023) dan Sari *et al.*, (2020) menunjukkan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, stabilitas keuangan perusahaan yang rendah bisa memicu potensi kecurangan laporan keuangan menjadi tinggi karena manajemen akan merasa terdesak atas keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil sehingga memicu tindak terjadinya keurangan.

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan serta pelanggaran terhadap metode akuntansi yang diterapkan (Honesty *et al.*, 2024). Kualitas audit dapat memantau tindakan manajemen, kualitas audit dapat dijadikan sebagai efek moderasi dalam mekanisme kontrol tatakelola untuk mengurangi tindakan manajemen laba yang agresif, auditor dengan kualitas tinggi memiliki

kekuatan untuk memantau untuk menghasilkan kualitas dan kredibilitas hasil laporan keuangan yang tinggi (Juany & Suparman, 2022). Pada penelitian Juany & Suparman, (2022) menunjukan variabel moderasi kualitas audit mempunyai dampak negatif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi hubungan tingkat pendidikan CFO dan manajemen laba, tinggi tidaknya kualitas audit perusahaan tidak mempengaruhi kemampuan CFO dalam meminimalkan tindakan manajemen laba di perusahaan.

Sedangkan pada penelitian Putri & Suhartono, (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memperkuat hubungan antara *financial stability* dan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan audit yang berkualitas dapat meningkatkan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga peluang terjadinya manipulasi dapat diminimalkan. Dengan kata lain, kualitas audit menjadi faktor yang membantu memastikan informasi keuangan yang disajikan perusahaan lebih dapat dipercaya.

Peran kualitas audit semakin terlihat pada perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*. Auditor dari KAP *Big Four* umumnya memiliki standar pemeriksaan yang lebih ketat dan prosedur audit yang lebih komprehensif. Kondisi tersebut membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menyusun serta menyajikan laporan keuangan karena adanya pengawasan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan cenderung mencerminkan kondisi perusahaan secara lebih akurat dan mengurangi

kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Putri & Suhartono, 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena gap, serta kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan terdapat perbedaan diantara hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Frischanita & Bernawati, (2020) dan Juany & Suparman, (2022) yang menguji pengaruh karakteristik CFO terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini memakai keahlian CFO bukan karakteristik CFO, menambahkan *financial stability* sebagai variabel bebas dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi untuk melihat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari variabel bebas terhadap kecurangan laporan keuangan.

Serta perusahaan yang diteliti pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2022-2025, hal ini disebabkan oleh adanya beberapa fenomena gap yang terjadi di perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keahlian Chief Financial Officer Dan Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah latar belakang pendidikan CFO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Apakah pengalaman dibidang keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Apakah masa jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Apakah sertifikasi professional akuntansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh antara latar belakang pendidikan dengan kecurangan laporan keuangan.
7. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh antara pengalaman dibidang keuangan dengan kecurangan laporan keuangan.
8. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh antara masa jabatan dengan kecurangan laporan keuangan.
9. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh antara sertifikasi professional dengan kecurangan laporan keuangan.
10. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan CFO terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Menganalisis pengaruh pengalaman dibidang keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Menganalisis pengaruh masa jabatan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Menganalisis pengaruh sertifikasi professional akuntansi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Menganalisis latar belakang pendidikan CFO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.
7. Menganalisis pengalaman dibidang keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.
8. Menganalisis masa jabatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.
9. Menganalisis sertifikasi professional akuntansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.
10. Menganalisis *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, diantaranya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang akuntansi, khususnya terkait dengan hubungan antara keahlian *chief financial officer*, stabilitas keuangan, dan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat teori-teori sebelumnya, seperti *fraud triangle theory* dan *agency theory*, serta memberikan kontribusi pada pengembangan model deteksi kecurangan laporan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini memberikan informasi penting bagi :

- a. Manajemen Perusahaan, dalam mengevaluasi keahlian para CFO dan kondisi keuangan perusahaan agar dapat meminimalkan risiko terjadinya *fraud*.
- b. Investor dan Pemegang Saham, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi dengan menilai transparansi dan integritas laporan keuangan perusahaan.
- c. Regulator (OJK, BEI, dan IAI), sebagai masukan dalam merancang kebijakan pengawasan dan peningkatan tata kelola perusahaan publik yang lebih efektif.